

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Maloklusi adalah kondisi dimana ditemukan penyimpangan dari relasi normal antara satu gigi dengan gigi yang lain dalam rahang yang sama dan/atau terhadap gigi pada rahang yang berlawanan (Baskaradoss & Bhagavatula, 2021). Maloklusi sering dianggap bukan sebagai suatu penyakit, namun sebagai variasi dari oklusi normal dengan etiologi yang saling berkaitan, baik faktor genetik, lingkungan, maupun faktor lainnya.

Maloklusi yang tidak tertangani dapat memberikan dampak buruk pada *quality of life* penderita. Menurut penelitian, maloklusi dapat menimbulkan keterbatasan fungsional, gangguan fisik dan psikologis, disabilitas fisik maupun psikologis dan sosial tergantung tingkat keparahan kasus tersebut. Faktor penyerta lainnya yaitu umur dari pasien, terutama antara pasien remaja dengan pasien dewasa (Sun et al., 2018).

Dalam meta-analysis yang dipublikasikan pada tahun 2020, ditemukan bahwa prevalensi maloklusi pada anak-anak dan remaja seluruh dunia yaitu 56% tanpa perbedaan jenis kelamin. Setelah ditinjau asal benuanya, persentase tertinggi ditemukan di Afrika dengan hasil 81% dan di Eropa 71%, diikuti oleh Amerika dengan 53%, serta Asia 48% (Ferrazzano et al., 2019). Melihat tingginya angka maloklusi, tidak heran bahwa semakin banyak orang mencari perawatan ortodonti.

Salah satu alasan terbesar yang membuat banyak orang, terutama orang dewasa, menolak perawatan ortodonti adalah lamanya waktu yang diperlukan untuk perawatan ortodonti hingga akhir. Walaupun durasi perawatan ortodonti tergantung berbeda untuk setiap kasus, sebuah systematic review telah menyimpulkan bahwa durasi perawatan rata-rata bisa mencapai 19,9 bulan, tanpa memperhatikan kualitas hasil perawatan tersebut (Tsichlaki et al., 2016).

Selain itu, lamanya perawatan ortodonti juga mempengaruhi kondisi rongga mulut, seperti peningkatan aktivitas karies dan pembesaran gingiva (Alice S. Pinto et al., 2018; Alice Souza Pinto et al., 2017). Hal ini dikarenakan peranti ortodonti menghalangi beberapa bagian dari permukaan gigi menjadi susah terjangkau oleh sikat gigi. Tumpukan debris dan sisa makanan tersebut menyebabkan munculnya plak pada permukaan gigi, yang lalu menyebabkan respon peradangan pada jaringan periodontal serta berperan sebagai tempat perlekatan bakteri penyebab karies.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana efek penerapan berbagai metode akselerasi pergerakan gigi ortodonti pada pasien maloklusi?

1.3. Tujuan

Menganalisa efek penerapan berbagai metode akselerasi pergerakan gigi ortodonti pada pasien maloklusi.

1.4. Manfaat

1. Literature review berikut dapat menjadi sumber informasi atau acuan referensi ilmiah mengenai metode-metode akselerasi pergerakan gigi ortodonti pada pasien maloklusi.
2. Literature review berikut dapat digunakan sebagai panduan untuk memilih alternatif metode akselerasi pergerakan gigi ortodonti yang tepat untuk kasus pasien maloklusi.